

BAB II
GAMBARAN UMUM
MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 2 WATES

A. Sejarah Berdirinya MAN 2 Wates

Untuk melihat lebih mendalam mengenai MAN 2 Wates, Kabupaten Kulon Progo, dibawah ini adalah beberapa periode yang ada.

1. Pada tahun 1956 Lembaga Pendidikan Ma'arif Kabupaten Kulon Progo mendirikan sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) NU 4 tahun, kegiatannya berada di rumah milik Bp. KH. Suyuti Wates. Sebagai Kepala dipegang oleh Bp. M. Daryono. Kegiatan Belajar Mengajar dimulai bulan Agustus 1956.
2. Setelah berjalan beberapa waktu keberadaan PGANU 4 tahun Wates pindah ke rumah Bp. Amat Badari Kepala Dukuh Wates. Kepala Sekolah juga ada pergantian dari Bp. M. Daryono ke Bp. Muh. Zaenal dari Sindutan temon Kulon Progo.
3. Sesuai dengan perkembangan PGANU 4 tahun Wates Kulon Progo oleh tim diusulkan menjadi PGA Negeri 4 tahun. Tim diketuai oleh Bp. S. Notosiswoyo, maka lokasi PGANU 4 tahun Wates pindah ke tanah wakaf dari Ibu Hj. Ahmad yang berlokasi di Jl. Gadingan Wates. Usul penegrian dikabulkan oleh Departemen Agama RI Pusat, dengan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor : 104/1964 tanggal 13 September 1964 PGANU 4 tahun Wates diresmikan pada tanggal 30 September 1967, maka tanggal

tersebut menjadi tanggal kelahiran PGAN 4 tahun Wates Kulon Progo. Pada saat ini yang menjadi Kepala Sekolah adalah Bp. Suharmadi, BA.

4. Pada tanggal 10 Oktober 1969 PGAN 4 tahun Wates ditingkatkan menjadi PGAN 6 tahun. Lokasi masih menempati tanah dan gedung milik yayasan Ma'arif di komplek Gadingan Wates Kulon Progo, Pimpinan dijabat oleh Bp. Drs. R. Abror (menjabat sebagai kepala PGAN 6 tahun sejak 1 Oktober 1969 sampai dengan akhir 1976).
5. Dengan terbitnya SK Menag No. 19 tahun 1979 maka PGAN 6 tahun Wates Kulon Progo pecah menjadi 2:
 - a. Kelas I sampai dengan kelas III menjadi MTs Negeri Wates yang menempati lokasi di Beji Wates Kulon Progo. MTsN Wates saat itu dipimpin oleh Bp. Drs. H. Sholeh (memimpin PGAN 6 tahun sejak akhir 1976 sampai dengan 1 September 1980).
 - b. Kelas IV sampai dengan kelas VI lokasinya masih dikomplek Ma'arif Gadingan Wates mulai 1 Januari 1981 sebutannya menjadi PGAN Wates menempati gedung pinjaman dari koperasi Mustikadi Jl. Khudlori Wates (pada saat itu PGAN Wates, Kepala dijabat oleh Bp. Drs. Marjana Subroto yang memimpin sejak tahun 1980 sampai dengan tahun 1990).
6. PGAN Wates sejak 1984 menempati lokasi baru di Jl. Khudlori Wonosidi Wates sampai sekarang. PGAN Wates alih fungsi menjadi MAN Wates II sesuai SK Menag Nomor: 64 tahun 1990 tanggal 25 April 1990. Kepala Sekolah dijabat oleh Bp. Drs. Iman Tauchid (memimpin MAN Wates II

sejak tahun 1990 sampai dengan tahun 2000). MAN Wates II berubah menjadi MAN 2 Wates sesuai SK Menag. Nomor: 42 tahun 1992 tanggal 27 Januari 1992.

7. Sejak 12 Agustus 2000-2008 Kepala MAN 2 Wates dijabat oleh Bp. Drs. H. Much. Machsun, M.Pd.I.
8. Pada tahun 2008 s/d sekarang Kepala MAN 2 Wates dijabat oleh Bp. Drs. H. Paiman. MA

B. Letak Geografis

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberadaan suatu lembaga pendidikan adalah lingkungan. Lingkungan di sini bermakna luas, yang artinya segala kondisi di luar individu yang mempengaruhi perkembangan sosial anak.

Lingkungan dapat dibedakan menjadi tiga: (1) lingkungan alam, yaitu tanah, iklim, flora dan fauna di sekitar individu, (2) kebudayaan, yaitu cara hidup masyarakat di mana tempat individu hidup. Kebudayaan mempunyai aspek material, seperti: rumah, perlengkapan hidup, hasil teknologi, dan sebagainya dan aspek non materiil, seperti: nilai-nilai, pandangan hidup, adapt istiadat, norma, dan sebagainya, (3) manusia dan masyarakat di luar individu. Di antara ketiga lingkungan ini yang bersentuhan langsung dengan anak dalam proses pendidikan adalah tipe ketiga. Lingkungan alam dan kebudayaan akan bermanfaat sebesar-besarnya jika digerakkan oleh manusia dan masyarakat karena pada hakikatnya alam dan kebudayaan adalah pasif tanpa ada mobilisasi dari manusia dan masyarakat.³⁹

Di sisi lain, lembaga pendidikan (sekolah) tak mungkin bisa lepas dari masyarakat. Sekolah didirikan oleh masyarakat untuk mendidik anak menjadi warga negara yang berguna dalam masyarakat. Di samping itu masyarakat atau lingkungan dapat pula merupakan laboratorium dan sumber yang kemungkinan

³⁹ Lihat Moh. Padil dan Triyo Supriyanto, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: Universitas Islam Negeri Malang Press, 2007), hlm. 82-83.

untuk memperkaya pengajaran.⁴⁰ Dalam konteks ini, pendidikan diartikan sebagai proses yang bertujuan untuk menjawab semua kebutuhan dan tantangan yang muncul di kalangan masyarakat, sebagai konsekuensi logis dari sebuah perubahan. Singkatnya, dunia pendidikan dituntut untuk lebih dekat dan perhatian dengan berbagai problem yang terjadi di masyarakat.

Adapun yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar peserta didik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi, maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh yang kuat kepada perkembangan anak yaitu lingkungan dalam arti fisik (geografis). Sedangkan yang dimaksud dengan letak geografis di sini adalah daerah di mana MAN 2 Wates berada dan melakukan kegiatannya sebagai lembaga pendidikan.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Wates memiliki tanah 15.726 m² dan pada saat ini bangunan yang ada 8.081 m², sedangkan tanah yang belum dibangun masih seluas 7.645 m².⁴¹ Secara geografis, lokasi MAN 2 Wates sangat strategis karena dilewati jalur angkutan kota dan jalur bus umum. MAN 2 Wates berada di tengah kota Wates yang mudah dijangkau dari berbagai daerah. MAN 2 Wates berada dalam satu lokasi yang terdiri beberapa lokal yaitu ruang TU, ruang kepala madrasah, laboratorium komputer, laboratorium MIPA, ruang rapat, dan gudang. Adapun batas-batas lokasi pertama ini adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan jalan Khudhori (propinsi jogya purworejo)
2. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan Sungai jembatan putih
3. Sebelah timur berbatasan dengan perumahan penduduk

⁴⁰ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 132.

⁴¹ Dokumentasi MAN 2 Wates, dikutip tanggal 2 Juni 2012

4. Sebelah barat berbatasan dengan perumahan penduduk

C. Visi dan Misi

Dalam perumusan sebuah lembaga pendidikan atau program kerja yang akan dilaksanakan dalam sebuah lembaga pendidikan, diperlukan arah sebagai petunjuk gerakan yang dilakukan, bukan hanya berpindah tetapi bergerak menuju sesuatu. Tujuan adalah sebuah konsep yang menerangkan "kemana kita akan pergi", tujuan ini diterjemahkan dalam beberapa bentuk, diantaranya adalah visi dan misi.

Visi diartikan sebagai imajinasi moral yang menggambarkan profil sebuah lembaga yang diinginkan di masa yang akan datang. Imajinasi ke depan semisal itu akan selalu diwarnai oleh peluang dan tantangan yang diyakini akan terjadi di masa yang akan datang.⁴² Visi merupakan wawasan luas ke masa depan dari manajemen dan merupakan kondisi ideal yang hendak dicapai sebuah organisasi di masa yang akan datang.⁴³

Sedangkan misi merupakan tindakan untuk mewujudkan sebuah visi, dengan kata lain misi merupakan penjabaran visi dalam bentuk rumusan tugas, kewajiban dan rancangan tindakan yang dijadikan arahan untuk mewujudkan sebuah visi. Dengan kata lain misi merupakan implementasi visi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberadaan visi-misi sangat penting, sebagai petunjuk jalan sebuah lembaga ke depan. Dan dari visi-misi inilah tercermin keunggulan sebuah lembaga pendidikan dalam menatap masa

⁴² Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Disdakmen, 2002), hlm. 8-11.

⁴³ Edy Sukarno, *Sistem Pengendalian Manajemen: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2002), hlm. 21.

depan. Hal ini tentunya berdampak pada tingginya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga tersebut.

Secara spesifik, visi-misi MAN 2 Wates adalah sebagai berikut:

1. Visi

Terwujudnya Insan yang terampil, ahli pikir dan ahli dzikir.

2. Misi

- a. Menyelenggarakan proses KBM secara efektif.
- b. Menyelenggarakan bimbingan dan pengembangan bakat dan minat.
- c. Menumbuhkan semangat berprestasi dalam kegiatan bekerja dan belajar.
- d. Mendorong Guru dan Karyawan untuk bekerja secara efektif dan efisien dengan Akhlaqul Karimah.
- e. Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan syariat Islam.
- f. Menjadikan Madrasah dan lingkungannya yang Islami, aman, tertib dan indah, bersih dan nyaman.

Melihat visi-misi MAN 2 Wates , menurut penulis rumusan visi-misi tersebut cukup relevan dengan kondisi sosial masyarakat saat ini⁴⁴, di mana secara umum visi-misi MAN 2 Wates adalah mencetak *output* yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan umum tetapi juga agama. Hal ini tentunya ingin menjawab asumsi masyarakat bahwa *output* madrasah hanya pandai dalam hal agama, sedangkan dalam teknologi masih tertinggal.

⁴⁴ Dalam hal ini penulis beranggapan bahwa kriteria tersebut sejalan dengan apa yang diprediksikan oleh Alvin Toffler, bahwa pada era ini akan tercipta "masyarakat informasi (*the information society*)" yang sulit dihindari oleh siapapun di dunia ini, di mana dinamika perubahan yang terjadi akhir-akhir ini cukup terasa pengaruhnya terhadap pola kehidupan masyarakat. Fenomena globalisasi yang terjadi saat ini mengalami akselerasi yang begitu cepat, sebagai konsekuensi logis dari penerapan *hi-tech society* (masyarakat berteknologi tinggi), yang menyebabkan kita tergiring pada pola interaksi yang sangat cepat.

Di sisi lain, keberadaan visi-misi MAN 2 Wates yang menggambarkan semangat untuk maju tentunya bisa dijadikan contoh bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Mengingat saat ini lembaga pendidikan Islam memasuki ruang "persaingan" dengan lembaga pendidikan lainnya, termasuk pendidikan berlabel luar negeri dalam mencetak *output* berkualitas. Kompetensi yang kian ketat tersebut memposisikan lembaga pendidikan Islam untuk mempertaruhkan kualitas *output* pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat terutama umat Islam.

D. Keadaan Guru dan Karyawan

Sosok guru memegang peranan signifikan dalam menentukan kualitas proses dan *output* pendidikan. Sebagai salah satu komponen yang menggerakkan roda sistem pendidikan, posisi guru tidak hanya sebagai pentransfer ilmu (*knowledge*), akan tetapi lebih dari itu, guru juga merupakan teladan yang memiliki sikap (*attitude*) yang baik.

Guru yang bermutu adalah guru yang kreatif dan mampu menjadi pembangkit kreatifitas. Sedangkan guru yang berkualitas adalah guru yang berpikir kritis dan inovatif. Guru yang kreatif adalah guru yang mengajar dengan memanfaatkan ilmu dan keahliannya untuk selalu mengkomunikasikan kepada anak-anak didiknya dan ide-ide baru dalam bentuk yang baru. Seperti yang dikatakan Marvin bahwa mengajar bukanlah sesuatu hal yang mudah akan tetapi

mengajar seolah-olah merupakan seni untuk menolong anak untuk tumbuh menjadi dewasa.⁴⁵

Sejalan dengan itu, seorang tokoh pendidikan Amerika Serikat, John Goodlad, melalui penelitiannya yang berjudul *Behind the Classroom Doors*, mengatakan bahwa peranan guru amat signifikan bagi setiap keberhasilan proses pembelajaran. Dalam penelitiannya tersebut dijelaskan bahwa ketika para guru para guru telah memasuki ruang kelas dan menutup pintu-pintu kelas itu, maka kualitas pembelajaran akan lebih banyak ditentukan oleh guru.⁴⁶

Hal di atas sangat logis karena ketika proses pembelajaran berlangsung, guru dapat melakukan apa saja di kelas. Ia dapat tampil sebagai sosok yang menarik sehingga mampu menebarkan virus nAch (*need for achievement*) atau motivasi berprestasi, jika kita meminjam terminologi dari teorinya McClelland. Di dalam kelas seorang guru juga dapat tampil sebagai sosok yang mampu membuat siswa berpikir *divergent* dengan memberikan berbagai pertanyaan yang jawabnya tidak sekedar terkait dengan fakta, ya-tidak. Seorang guru di kelas dapat merumuskan pertanyaan kepada siswa yang memerlukan jawaban secara kreatif, imajinatif-hipotetik, dan sintetik (*thought provoking question*).⁴⁷

Dengan demikian, peranan guru sebagai ujung tombak pendidikan amatlah penting. Sebab, di tangan gurulah akan tercipta pendidikan yang berkualitas. Dengan kata lain, guru menduduki posisi sentral bagi terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas. Dan pendidikan yang bermutu akan

⁴⁵ Marvin D. Alcon, dkk., *Better Teaching in Secondary Education* (Holt. Rine hart and Wiston MC, New York, 1964), hlm. 33.

⁴⁶ <http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id/GuruEfektif.htm>, download 24 Januari 2009.

⁴⁷ *Ibid.*

tercipta jika guru-guru tersebut profesional, salah satu kriteria profesional adalah sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Dengan dukungan SDM yang ahli di bidangnya diharapkan proses belajar mengajar di madrasah akan berjalan dengan baik. Atas dasar itulah menurut penulis keberadaan guru-guru yang berkualitas (dalam arti memiliki kompetensi sesuai dengan latar belakang pendidikan), sejatinya perlu dijadikan contoh bagi madrasah-madrasah lain. Dengan latar belakang pendidikan yang bergelut di dunia pendidikan, dapat memberikan nilai lebih dalam memahami perubahan-perubahan masyarakat yang juga berpengaruh pada sistem pendidikannya, sehingga para guru mampu untuk mencari solusi dan beradaptasi dengan perubahan yang serba cepat dalam proses pembelajaran.

Selain peran penting guru dalam mensukseskan proses belajar mengajar di sebuah lembaga pendidikan, sosok karyawan juga memiliki peran yang tak kalah penting dalam dunia sekolah. Dari segi kuantitas, Bapak Drs. H. Paiman, MA selaku Kepala MAN 2 Wates mengatakan Dengan jumlah karyawan yang sudah mencukupi tersebut pelayanan administrasi di MAN 2 Wates berjalan dengan baik dan lancar.⁴⁸

E. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan elemen penting lainnya dalam pendidikan, tanpa peserta didik mustahil terjadi proses pembelajaran di kelas. Bagi Abraham Maslow, pendidikan harus memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk memilih, namun perlu diimbangi dengan mengajarkan sikap menghormati orang

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. H. PAIMAN, MA selaku Kepala MAN 2 Wates tanggal 2 juni 2012

lain.⁴⁹ Dalam hal ini sejatinya peserta didik harus diberi kebebasan seluas-luasnya untuk mengembangkan potensi dan kreatifitas yang telah menjadi fitrahnya. Sebab, pada dasarnya manusia memiliki kebebasan dalam memilih dan berbuat. Kebebasan dalam menentukan, memilih, dan mengembangkan potensi merupakan fitrah manusia. Dengan demikian, proses pendidikan yang mengabaikan potensi manusia adalah tidak manusia (*dehumanisasi*), meminjam istilah Paulo Freire.

Berbicara peserta didik dalam pendidikan Islam berarti juga berbicara tentang hakikat manusia. Menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Ayaibany, hakikat *insan* (manusia) mempunyai tiga dimensi, yaitu akal, badan, dan ruh.⁵⁰ Ketiga dimensi inilah, menurut penulis, yang hendak dikembangkan di MAN 2 Wates melalui proses pembelajaran. Di sini para guru sangat berperan dalam mengembangkan materi-materi sesuai dengan tuntutan konteks kekinian.

Dengan demikian, diharapkan seluruh peserta didik di MAN 2 Wates mampu menjadi *insan kamil* sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Begitulah proses pembelajaran di MAN 2 Wates di mana peserta didik diarahkan untuk memahami realitas yang ada di sekelilingnya. Sedangkan yang dimaksud peserta didik di sini adalah mereka yang secara resmi menjadi siswa MAN 2 Wates dan terdaftar dalam buku induk sekolah. Adapun pada saat penelitian ini dilakukan, jumlah peserta didik yang ada di MAN 2 Wates adalah sebanyak 712 murid yang terbagi dalam 20 kelas. Untuk kelas X, siswa laki-laki

⁴⁹ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 73.

⁵⁰ Omar Mohammad al-Toumy al-Ayaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 130.

122 dan perempuan sebanyak 139 dibagi dalam 7 kelas. Untuk kelas XI terbagi dalam 6 kelas, terdiri dari 97 siswa dan 121 siswi dan untuk kelas XII terdiri dari 105 laki-laki dan 128 perempuan dibagi dalam 7 kelas. Di MAN 2 Wates terdapat dua jurusan yaitu jurusan IPA dan IPS. Penjurusan dilakukan khusus untuk murid yang sudah kelas XI, sedangkan untuk kelas X belum ada penjurusan.

Berdasarkan data yang ada dapat dilihat bahwa jumlah siswa dalam tiap-tiap kelas yang ada di MAN 2 Wates masih dalam keadaan wajar artinya bisa dikatakan sebagai kelas ideal untuk kelancaran dan keefektifan proses belajar mengajar. Namun ada beberapa kelas yang jumlah siswanya cukup banyak sehingga hal ini menuntut kebijakan dan program lebih lanjut dari pihak sekolah bagaimana mengusahakan agar proses belajar mengajar berhasil dengan lebih mengedepankan kualitas daripada kuantitas.

F. Keadaan Sarana Prasarana

Sarana prasarana pendidikan dapat diartikan segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Sutari Imam Barnadib mengemukakan bahwa sarana prasarana pendidikan adalah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵¹ Ahmad D. Marimba mendefinisikan sarana prasarana pendidikan sebagai segala sesuatu atau apa yang dipergunakan dalam mencapai tujuan.⁵² Sedangkan M. Ngalim Purwanto mendefinisikan sarana prasarana

⁵¹ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 96.

⁵² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Alma'arif, 1981), hlm. 50.

pendidikan sebagai usaha-usaha atau perbuatan-perbuatan dari si pendidik yang ditujukan untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik.⁵³

Sarana prasarana merupakan suatu perlengkapan yang harus dimiliki oleh lembaga pendidikan formal, karena sarana prasarana merupakan sesuatu yang urgen bagi kelancaran kegiatan belajar mengajar. Keberadaan dan kelengkapan serta penggunaan sarana prasarana yang optimal menjadi sebuah keniscayaan di dalam sebuah instansi pendidikan. MAN 2 Wates sebagai lembaga pendidikan menengah atas memberikan kesiapan sarana prasarana yang mencukupi agar proses belajar mengajar secara optimal dapat berlangsung. Dengan keberadaan ruang kelas dan ruang pembelajaran lainnya seperti laboratorium diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Selain keadaan ruang yang representatif dalam mendukung sarana pembelajaran, MAN 2 Wates juga terdapat sarana prasarana lainnya.

Dengan dukungan sarana prasarana madrasah yang terbilang lengkap, tak mengherankan jika berbagai kejuaraan berhasil mereka menangkan, seperti bola volly, sepak bola, paduan suara, seni teater, olimpiade matematika, fisika, dan lain-lain, di mana mereka memaksimalkan keberadaan sarana prasarana yang telah disediakan oleh pihak madrasah.

G. Struktur Organisasi

Struktur merupakan formal hubungan kerja yang membagi dan mengkoordinasikan tugas orang dan kelompok agar mencapai tujuan.⁵⁴ Adanya pembagian tugas-tugas, wewenang, dan tanggungjawab secara rinci menurut

⁵³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 223.

⁵⁴ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan...*, hlm. 1-3.

bidang-bidang dan bagian-bagian, sehingga terciptalah adanya hubungan kerjasama yang harmonis dan lancar menuju tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.⁵⁵

Sedangkan Stoner dan Wankell mengemukakan bahwa "*organizational structure can defined as the arrangement and interrelationship of the component parts and positions of a company*",⁵⁶ yaitu struktur organisasi bisa diartikan susunan dan hubungan antar bagian komponen dan posisi dalam suatu kelompok (perusahaan).

Dengan demikian, struktur organisasi menspesifikasi pembagian tugas dan menunjukkan bagaimana fungsi atau aktifitas yang beraneka ragam dihubungkan sampai batas tertentu, juga menunjukkan tingkat spesialisasi aktifitas kerja. Struktur organisasi juga menunjukkan hierarki dan struktur otoritas organisasi serta memperlihatkan hubungan pelaporannya. Struktur organisasi memberikan stabilitas dan kontinuitas yang memungkinkan organisasi mempertahankan kedatangan dan kepergian individu serta untuk mengkoordinasi hubungannya dengan lingkungan.⁵⁷

Dalam penyusunan struktur organisasi di MAN 2 Wates⁵⁸ ini diadakan pembagian tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga dalam melaksanakan tugasnya dapat berjalan dengan lancar dan baik.

⁵⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1998), hlm. 81.

⁵⁶ H. B. Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 85. Lihat juga James AF Stoner and Charles Winkel, *Management (Third Edition)* (Prentice Hall, 1986), hlm. 243.

⁵⁷ H. B. Siswanto, *Pengantar...*, hlm. 85.

⁵⁸ Dokumentasi MAN 2 Wates, dikutip tanggal 4 juni 2012